

**KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI
PUI SI AKU INGIN JADI PELURU
KARYA WIJI THUKUL
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Panji Kuncoro Hadi
FPBS IKIP PGRI Madiun**

Abstract :

The objectives of this research are: 1) to identify whatever themes are proposed in poetry anthology AJP by Wiji Thukul, 2) to describe social criticisms in Wiji Thukul's poetries, 3) to describe Wiji Thukul's social criticisms in poetry anthology AJP by Wiji Thukul, and 4) to identify ethic, moral, behavioral values in poetry anthology by Wiji Thukul.

This research is carried out under qualitative-descriptive method by content analysis. Content analysis method is applied by literary structure and sociology. Author sociological approach is also brought in to depict the author's background. The data are drawn under purposive sampling technique bearing 5 titles out of 136 poetries available in poetry anthology by Wiji Thukul which represent the social criticism theme. Data validity is assured by the use of theoretical triangulation by structural and sociological theories.

The analysis brings about conclusions as follows: *first*, under sociological criticism perspectives of society, Wiji Thukul poses two aspects: 1) social protest, and 2) social realism. The two aspects are obviously belong to the 'home' of social criticism by literary media. *Second*, ethic, moral, and behavioral values belong to the lower social class occupied as: labour, padicab drivers, trash-collectors etc.

Key words : Social Criticism, Poetry Anthology *Aku Ingin Jadi Peluru* by Wiji Thukul, and Literary Sociology

Pendahuluan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kritik sosial dalam kumpulan puisi "Aku Ingin Jadi Peluru" karya Wiji Thukul. Adapun faktor yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini antara lain

Kumpulan puisi "*Aku Ingin Jadi Peluru*" karya Wiji Thukul merupakan kumpulan puisi yang menarik untuk diteliti. Kemenarikan yang dimaksud tidak hanya muncul pada isi kumpulan tersebut, tetapi juga penyairnya yang unik sehingga memunculkan pendekatan sosiologi sastra.

Kemenarikan yang *pertama*, kumpulan puisi AJP terutama dari aspek struktur, baik struktur fisik maupun struktur batin puisi. Untuk struktur fisik puisi terutama dari aspek pilihan kata (diksi), sedangkan struktur batin puisi terutama pada aspek tema.

Kemenarikan yang *kedua*, yaitu dari sosok penyairnya yang bernama Wiji Thukul. Nama lengkapnya, yaitu Wiji Thukul Wijaya. Tidak seperti penyair lain Indonesia yang hampir semuanya berlatar belakang sosial mapan atau cukup, Wiji Thukul adalah penyair Indonesia yang dilahirkan dari keluarga kelas bawah, dan dia sendiripun hidup dalam keadaan sosial yang tidak berkecukupan. Wiji Thukul hidup dalam perkampungan kumuh di kota Solo dan bekerja sebagai buruh dan mungkin karena dia juga aktif dalam gerakan-gerakan buruh maka dia menjadi salah satu korban penghilangan orang pada Mei 1998 lalu pada masa pemerintahan Soeharto (Rezim Orba)

Sosok latar belakang sosial penyair di atas menjadi menarik untuk diteliti. Apakah puisi-puisinya dipengaruhi latar belakang sosialnya. Artinya Wiji Thukul sebagai anggota masyarakat dengan ciri di atas berpengaruh terhadap karya sastra (puisi) yang diciptakannya. Artinya, puisi yang diciptakannya dapat menjadi "cermin" sebuah masyarakat.

Kemenarikan yang *ketiga*, lebih disebabkan pada aspek kemenarikan kedua, yang berbicara tentang persoalan sosial (pengarang). Dengan demikian, kajian yang dianggap relevan untuk meneliti kumpulan puisi AJP karya Wiji Thukul adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Di dalam pendekatan ini

dinyatakan bahwa terdapat “hubungan” antara sastra dan masyarakat, begitupun sebaliknya ada “hubungan” antara masyarakat dan sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek kritik sosial dalam kumpulan puisi AIJP karya Wiji Thukul yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimana kritik sosial dalam perspektif sosiologis Wiji Thukul dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*?
2. Bagaimana nilai-nilai moral, budi pekerti, dan etika dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang dapat ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan kritik sosial dalam perspektif sosiologis Wiji Thukul dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*?
2. Menjelaskan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan etika dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

Selanjutnya kajian pustaka atau teori yang digunakan, yaitu *pertama* teori struktur dalam puisi beserta pengertian puisi yang dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

James Rives (dalam Herman J Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.

Coleridge (dalam Herman J Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh karena bahasanya adalah bahasa pilihan maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbagus.

Clive Sansom (dalam Herman J Waluyo, 1987: 23) menyatakan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Susan Giansanti, Jules Nelson Hill dan Ellen Beck mengidentifikasi beberapa pengertian dasar puisi, yaitu 1) *poetry is the most compressed form literature*; 2) *poetry is composed of carefully chosen words expressive great depth of meaning*; 3) *poetry uses specific devices such as connotation, sound, and rhythm to express the appropriate combination of meaning and emotion* (<http://depts.gallaudet.edu/englishworks/literature/poetry.html>)

Beberapa pengertian di atas merujuk pada pengertian struktur fisik puisi. Berikut ini pengertian puisi yang merujuk pada struktur batin puisi. Bentuk fisik dan bentuk batin disebut juga dengan istilah bahasa dan isi atau dan struktur atau bentuk dan isi. Marjorie Boulton (Herman J Waluyo, 1987: 23) menyatakan kedua unsur pembentuk puisi dengan bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*). Bentuk fisik dan bentuk mental bersatu padu. Namun demikian, keduanya dapat dianalisis karena bentuk fisik dan bentuk batin juga didukung oleh unsur-unsur yang secara fungsional membentuk isi.

Jadi, dari beberapa pengertian puisi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- b) Dalam penyusunannya unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c) Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.
- d) Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif. Hal ini ditandai dengan adanya kata konkret melalui pengimajian, pelambangan, dan pengiasan atau dengan kata konkret dan bahasa figuratif.
- e) Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Selanjutnya, pengertian di atas dapat disingkat menjadi puisi

adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 1987: 25).

Berikutnya adalah unsur “pembangun” puisi. Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Jadi, unsur dalam puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

1) Unsur Fisik Puisi

Herman J Waluyo (1987: 27) menyatakan bahwa struktur fisik puisi sering disebut juga struktur sintaksis puisi. Kesatuan unsur-unsur kebahasaan dalam puisi membentuk baris-baris puisi. Baris-baris puisi membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah media pengungkap struktur batin puisi.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam struktur fisik puisi menurut Rachmad Djoko Pradopo (2002: 51) adalah sebagai berikut.

a) Kosakata

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata kata, segala kemungkinan di luar kata tak dapat dipergunakan (Slametmuljana, 1956:7). Misalnya, mimik, gerak, dan sebagainya.

b) Diksi (Pilihan Kata)

Barfield (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 2002: 54) menyatakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetis maka hasil itu disebut diksi puitis. Jadi, fungsi diksi untuk mendapatkan kepuhitan dan nilai estetik.

c) Denotasi dan Konotasi

Termasuk pembicaraan diksi ialah tentang denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat itu penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata.

Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan. Bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk (Rene Wellek dan Austin Waren, 1968:22).

d) Bahasa Kiasan (*Figurative Language*)

Menurut Herman J Waluyo (1987: 83) bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Rachmad Djoko Pradopo (2002: 62) mengemukakan bahasa kiasan ada bermacam-macam dan mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum. Bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Berikut ini beberapa macam bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi.

(1) Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau simile menurut Rachmad Djoko Pradopo (2002: 62) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, bagai, sebagai, bak,

semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata perbandingan yang lain.

(2) Metafora

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 66) menyatakan metafora adalah bahasa kiasan yang melihat sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

(3) Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 69-71) menyatakan perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berturut-turut.

(4) Alegori

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 69-71) menyatakan alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain.

(5) Personifikasi

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 69-71) menyatakan personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

(6) Metonimia

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 69 - 71) menyatakan metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut dari sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

(7) Sinekdoki (*Synecdoche*)

Rachmad Djoko Pradopo (2002: 69-71) menyatakan sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda atau hal itu sendiri.

Citraan (*Imagery*)

Pengimajian menurut Herman J Waluyo (1987: 78) merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Gambaran-gambaran yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah sarana kepuhitan.

Berikut ini beberapa citraan menurut Rachmad Djoko Pradopo (2002: 81).

1) Citraan Penglihatan

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran (*auditory imagery*), juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

3) Citraan Perabaan

Meskipun tak sering dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran, citraan perabaan (*tactile* atau *thermal imagery*) banyak dipakai oleh para penyair juga.

4) Citraan Penciuman

Citraan yang ditimbulkan alat penciuman ialah citraan penciuman.

5) Citraan Pengecapan

Citraan yang ditimbulkan alat pengecapan, yaitu lidah ialah citraan pengecapan.

6) Citraan Gerak

Citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*). Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran angan jadi dinamis.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk gaya bahasa atau sarana retorika menurut Rachmad Djoko Pradopo (2002: 93).

1) Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar.

2) Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme (keterangan berulang) ialah gaya bahasa atau sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama.

3) Gaya Bahasa Enumerasi

Enumerasi ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar.

4) Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme (persejajaran) ialah mengulang isi kalimat yang maksud dan tujuannya serupa. Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahului.

5) Gaya Bahasa Retorik Retisense

Retorik retisense, yaitu sarana retorika yang mempergunakan titik titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkapkan.

6) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola, yaitu sarana retorika yang melebih lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya atau fungsinya untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas.

7) Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh sungguh dipikir dan rasakan.

8) Gaya Bahasa Oksimoron

Paradoks yang mempergunakan penjajaran kata yang berlawanan itu: *hidup mati* disebut oksimoron. Musim yang mengandung luka, ini juga sebuah pernyataan dalam puisi yang paradoks: *musim bersuasana menyenangkan (dalam sajak ini) luka bersuasana menyedihkan.*

9) Gaya Bahasa Kiasmus

Dalam kedua sajak itu paradoks dikombinasi dengan *kiasmus*. Kiasmus ialah sarana retorika yang menyatakan sesuatu dengan diulang, dan salah satu bagian kalimatnya dibalik posisinya: diri mengeras dalam *kehidupan kehidupan* mengeras dalam diri. Maksud atau fungsi dari kiasmus adalah untuk membuat pernyataan lebih intensif dan menimbulkan pemikiran. *Begitu banyak maaf, buat begitu banyak dosa!* Kalimat itu dibalik menjadi: *begitu banyak dosa, buat begitu banyak maaf.*

2) Unsur Batin Puisi

Herman J Waluyo (1987: 106) menyatakan bahwa struktur batin puisi merupakan hakikat puisi. Struktur batin puisi berisi pengungkapan sesuatu yang dikehendaki oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam struktur batin puisi sebagai berikut.

a) Tema (*Sense*)

Tema menurut Herman J Waluyo (1987: 106) adalah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran merupakan deakan jiwa penyair yang menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan maka puisinya bertemakan kritik sosial atau protes sosial.

b) Perasaan (*Feeling*)

Herman J Waluyo (2001: 39) menyatakan bahwa nada dan perasaan penyair akan ditangkap kalau puisi itu dibaca keras, seperti *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi.

c) Nada dan Suasana

Nada puisi menurut Herman J Waluyo (2001: 39) adalah sikap tertentu penyair terhadap pembaca. Misalnya, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas. Berbicara tentang sikap penyair berarti berbicara tentang nada. Jika berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi maka berbicara tentang suasana.

d) Amanat (Pesan)

Herman J Waluyo (2001: 130) menyatakan amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum.

Setelah penjelasan tentang teori struktur puisi di atas, di bawah ini penjelasan yang merupakan kajian teori tentang sosiologi sastra.

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sociology of literature, a branch of literary study that examines the relationships between literary works and their social contexts, including patterns of literacy, kinds of audience, modes of publication and dramatic presentation, and the social class positions of authors and readers (Robert Rushing <http://www.answers.com/topic/sociology-of-literature>).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengkaji karya sastra sehingga diperoleh penghayatan yang maksimal. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra itu adalah melalui pendekatan sosiologi sastra. Pengkajian karya sastra yang memfokuskan diri pada analisis hubungan antara pengarang, karya sastra dan pembaca yang disebut kajian sosiologis ini dapat menyoroti karya sastra dari sudut pandang pengarang, karya sastra dan pembaca sehingga dapat menghasikan kajian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca atau gabungan diantara ketiganya. Hasil kajian itu, di samping dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami karya sastra, juga merupakan salah satu metode dalam pengajaran sastra (Kristi Siegel <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-jou-2006-drssuhardi-514#publisher>).

The course allows the possibility of integrating two ways in which sociologists examine literature. The dominant approach of the course is that of the Sociology of Literature, focusing on the production and consumption of literature in society. The course will demonstrate how social structures and processes govern the relationships among creators, audiences, and gatekeepers, both now and in the past. Analysis of works of fiction, representing a sociology through literature approach, provides a means to exemplify concepts, theories,

and issues raised by the Sociology of Literature. The merging of these two approaches highlights the integral part literature plays in society (Karen A. Hegtvedt http://www.sociology.emory.edu/syllabi/soc324_kh.pdf).

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 1994: 4) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra seperti yang dikemukakan Wolf di atas. Dari Wellek dan Warren ia menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dari Ian Watt, Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapatkan perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Jadi, menurut Suwardi Endraswara (2003: 77), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi daya picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses, yaitu karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya.

2. Sosiologi Sastra Marxis

Suwardi Endraswara (2003: 81), menyatakan dalam perkembangan selanjutnya sosiologi sastra banyak dimanfaatkan oleh penelitian sastra yang berbau Marxis. Paham Marxisme berasumsi bahwa sastra, kebudayaan, agama, pada setiap zaman merupakan ideologi dan suprastruktur yang berkaitan secara dialektikal dan dibentuk atau merupakan akibat dari struktur dan perjuangan kelas zamannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan pertentangan kelas.

Suwardi Endraswara (2003: 82), penelitian sosiologi sastra Marxis kurang berkembang di Indonesia. Padahal, meskipun di Indonesia menolak sistem kelas juga sering ada pertentangan antarelit dan golongan bawah. Mungkin sekali hanya istilahnya saja yang berbeda. Jika orang lain menggunakan istilah kelas, Indonesia menggunakan paham pusat – daerah, *wong gedhe – wong cilik*, *elit – rakyat kecil*, dan sebagainya. Berbagai segmen yang dikotomis tersebut ternyata sering menarik perhatian sastrawan. Misalnya, Rendra, Darmanto Jatman, dan *Wiji Thukul*.

Bagi Marx, sastra dan kebudayaan merupakan refleksi perjuangan kelas untuk “melawan” kapitalis. Di Indonesia hal demikian juga ada. Di Indonesia telah lama pula terjadi perjuangan kaum kecil terhadap kapitalis yang dikenal dengan sebutan konglomerat.

Menurut Marx, manusia harus hidup dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan secara erat berkaitan dengan bagaimana mereka hidup karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresikannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup.

Menurut Marx, adalah suatu kesalahan untuk menganggap kesadaran merupakan sesuatu yang selalu dimiliki manusia dengan berbagai bunga-bunga dan bahwa manusia secara intelektual mampu menentukan kondisi-kondisi kehidupannya. Pemikiran dan gagasan berkembang secara bersama-sama dengan aktivitas dan kehidupan manusia. Aktivitas intelektual manusia tampak muncul terpisah dari aktivitas praktis manusia hanya apabila pembagian kerja sudah berkembang cukup jauh sehingga terbuka kemungkinan baginya untuk hanya menjadi pemikir sebab kebutuhan fisik-praktisnya diurus oleh orang lain.

Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastaannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan-khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian, ia membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang dibangun di atasnya.

Dalam model Marx dasar ekonomik terdiri dari alat-alat, cara-cara, dan hubungan-hubungan produksi. Alat-alat produksi dapat disamakan dengan bahan-bahan yang tersedia bagi proses produksi; cara-cara produksi dengan teknik-teknik yang ada; dan hubungan produksi dengan pemilikan yang merata bersama-sama dengan pekerja yang muncul bersamaan dengannya dalam suatu masyarakat kelas.

Oleh karena proses produktif itu bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan dinamik, struktur-struktur hubungan sosial di atas pun dapat berkembang dan berkonflik satu sama lain, menghasilkan ketegangan-ketegangan yang dapat dipecahkan hanya dengan mengganti-kann dengan ketegangan-ketegangan baru. Bagi Marx, sejarah manusia terutama sekali adalah hasil dari perkembangan yang semacam itu: masyarakat komunal primitif membuka jalan bagi masyarakat perbudakan yang pada gilirannya berkembang menjadi feodalisme yang membuka jalan bagi munculnya kapitalisme.

Selanjutnya, di bawah ini kejian atau teori tentang kritik sosial sebagai berikut.

The poems are effective as social criticism because the criticism is not obvious, but if one looks closely, it becomes apparent. However it was unlikely that people read country house poetry to be provided with political or social insights, so it is likely that many of the allusions were lost on the majority of readers (Emma Jones. 2003 <http://www.literature-study-online.com/essays/renaissance-poetry.html>).

Istilah sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia di dalam masyarakat, yaitu berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat terutama dalam bidang kesejahteraan (Abdul Syani, 1987: 3).

Dalam kehidupan sehari-hari kritik sosial sering diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintah beserta aparturnya. Tujuan adanya kritik sosial, yaitu untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan (Soerjono Soekanto, 1986: 184).

Selanjutnya, dalam wacana tema, kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan (Herman J. Waluyo, 1987: 119).

Tentang kritik sosial, Rendra menyatakan adalah kewajiban seorang penyair untuk mengkritik semua operasi di masyarakat, baik yang bersifat sekuler maupun spiritual yang menyebabkan kemacetan di dalam kehidupan kesadaran. Sebab kemacetan kesadaran adalah kemacetan daya cipta, adalah kemacetan daya hidup,

dan melemahkan daya pembangunan (Rendra, 2001: 6). Ideologi dan utopia dalam puisi, merupakan dua bentuk praktik imajinatif, dua ekspresi yang disebut Ricoeur sebagai imajinasi social. Dengan imajinasi seseorang tidak akan memahami satu refleksi belaka atau bayangan ilusi beberapa realitas yang praada. Imajinasi adalah hal yang produktif, dimensi kreatif bahasa, tindakan dan kehidupan sosial. Ia tidak sekadar refleksi tentang realitas, tetapi sebagai sebuah medium untuk memunculkan realitas-realitas baru dan untuk mengkritisi apa yang diterima sebagai “kenyataan” (Thomson B. John, 1994: 296).

Metode Penelitian

1. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan data. Metode analisis isi, yaitu dengan menggunakan pendekatan struktur dan pendekatan sosiologi sosiologi sastra.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Buku kumpulan puisi AIJP karya Wiji Thukul. Penerbit Indonesia Tera Magelang tahun 2000. Kumpulan puisi AIJP terdiri dari 5 (lima) buku. Buku I yang berjudul “Lingkungan Kita Si Mulut Besar” terdiri dari 46 puisi; Buku II yang berjudul “Ketika Rakyat Pergi” terdiri dari 17 puisi; Buku III yang berjudul “Darman dan Lain-Lain terdiri dari 16 puisi; Buku IV yang berjudul “Puisi Pelo” terdiri dari 29 puisi; dan Buku V yang berjudul “Baju Loak Sobek Pundaknya” terdiri dari 28 puisi. Jadi, jumlah seluruh puisi dalam antologi “AIJP” karya Wiji Thukul 136 puisi.
- 2) Wawancara dengan informan terdekat dari pengarang, yaitu istri penyair Wiji Thukul. Sebab, si pengarang sampai sekarang belum ditemukan dan dianggap telah meninggal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Wawancara dengan informan, yaitu dengan istri penyair Wiji Thukul.
- 2) Analisis dokumen, yaitu analisis kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

4. Validitas Data

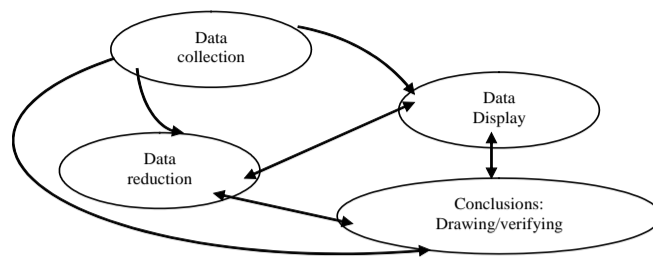
Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas masalah yang dikaji sehingga menghasilkan simpulan yang lebih mantap (HB Sutopo, 2006: 98 – 99).

Untuk mengukur validitas data penelitian ini digunakan 2 teori atau pendekatan 1) teori struktur, 2) teori sosial (sosiologi sastra).

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data, yaitu analisis struktur kumpulan puisi AIJP karya Wiji Thukul dan analisis sosiologi sastra (pengarang).

Oleh karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif maka teknis analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Dinyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3: Komponen dan Analisis Data (*Interactive Model*)

Hasil Penelitian

1. Kritik Sosial Wiji Thukul dalam Perspektif Sosiologis

Untuk itu, berdasarkan hal di atas, peneliti akan menyajikan satu puisi dalam Antologi AIJP karya Wiji Thukul yang dianggap mewakili pandangan di atas. Puisi yang akan dijadikan bahan sajian hasil penelitian ini adalah puisi yang memuat aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam “rumah” kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). Jadi, menurut peneliti, kritik sosial Wiji Thukul didasari kedua aspek di atas.

Sebagian besar antologi puisi AIJP karya Wiji Thukul berisikan puisi-puisi realis – sosial dan protes sosial. Berikut contoh puisi yang memuat aspek realisme sosial dan protes sosial.

NYANYIAN AKAR RUMPUT

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang

Kami rumput
Butuh tanah
Dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk Presiden!

Juli 1988

Berikut ini ulasan sosial puisi “Nyanyian Akar Rumput” di atas. Kebetulan analisis sosial yang digunakan menurut Andi Widjajanto (2007: 44 – 45) juga berjudul “Menyuarakan Akar Rumput”. Tentunya setelah memastikan istilah “akar rumput” pada puisi “Nyanyian Akar Rumput” sama dengan istilah “akar rumput” pada tulisan Andi Widjajanto. Akar rumput adalah metafora untuk menggantikan orang-orang yang secara status sosial dan posisi sosial ada di bawah. Misalnya, kaum pekerja (buruh), dan sebagainya.

Dinyatakan bahwa konsepsi masyarakat sipil sebagai suatu arena dan sistem interaksi di antara berbagai institusi negara, pasar, dan berbagai institusi negara, pasar, dan masyarakat memiliki peran yang strategis. Potensi peran yang dimiliki oleh masyarakat sipil adalah sebagai katalis dialog, menjaga keseimbangan kepentingan, pemberian sinyal dan mobilisasi untuk aksi bersama.

Selanjutnya, pergerakan masyarakat sipil didominasi oleh dua bentuk aktivitas, yaitu 1) lobi yang dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat sipil yang cenderung dekat atau memiliki akses dengan kekuasaan, dan 2) masyarakat akar rumput yang bersifat massif dan plural.

a) Wiji Thukul dan Realisme Sosial

Wiji Thukul dilahirkan dari keluarga miskin, keluarga buruh. (baca biografi Wiji Thukul). Latar belakang sosial tersebut mempengaruhi pandangan-pandangannya dalam menulis puisi atau dalam berkesenian sekaligus dalam menyikapi keadaan-keadaan dalam hidupnya. Puisi-puisi yang ditulis menggambarkan kenyataan yang sebenarnya yang dialaminya. Sekaligus Wiji Thukul adalah “pemotret” yang baik bagi lingkungannya. Jadi, karya-karyanya, dan pandangannya dalam berkesenian, dalam bersastra mengarah pada *realisme sosial*.

Realisme sosial menurut pandangan Herman J. Waluyo (1987: 38) adalah kenyataan yang dialami oleh golongan masyarakat yang menderita, yakni kaum buruh dan tani.

Pernyataan di atas semakin menggarisbawahi bahwa penyair Wiji Thukul dapat digolongkan pada penyair yang berhaluan realisme sosial.

Berikut ini adalah uraian-uraian yang merupakan hasil penelitian yang menjelaskan secara rasional dengan didukung hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait yang semakin mengarahkan bahwa Wiji seorang penyair realisme sosial.

Selanjutnya, akan diuraikan aspek realisme sosial dalam contoh puisinya, yaitu yang berjudul “Nyanyian Akar Rumput”. Puisi berikut terdiri dari 2 bait. Bait pertama terdiri dari 8 baris dan bait ke-2 terdiri dari 5 baris.

Bait pertama menggambarkan sebuah masyarakat yang tidak bisa mengakses sarana publik karena masyarakat ini sepertinya adalah masyarakat atau “warga kelas dua”. Bait pertama mempersoalkan lokasi atau wilayah yang merupakan sarana tinggal sebuah masyarakat yang selalu terkena gusur karena ada pelebaran jalan raya. Seperti yang biasa terjadi pada negara berkembang bahwa setiap pembangunan akan menyebabkan dua sisi hasil seperti dua mata uang. Pasti ada yang menjadi korban. Bait pertama menjelaskan bagaimana masyarakat yang kurang beruntung itu menjadi terpinggirkan karena pembangunan jalan raya. Tidak cukup berhenti di situ. Saat mereka mendirikan kampung lagi mereka kembali digusur. Ibaratnya mereka menempel di tembok-tembok, sangat terpinggirkan, tidak berharga, lalu ketika sudah tidak berharga itu mereka masih dicabut dan dibuang – terbuang.

Bait kedua menggambarkan bahwa mereka adalah sejenis rumput yang membutuhkan tanah. Hanya itu sebenarnya, tetapi mengapa yang hanya “itu” saja mereka juga tidak punya. Untuk itu, jalan satu-satunya adalah menggalang pemufakatan di antara mereka yang senasib itu untuk mengadakan protes kepada presiden. Pucuk pimpinan tertinggi sebuah negara, penanggungjawab pelaksanaan pembangunan. Minimal protes mereka menjadi mimpi presiden, tentunya mimpi buruk.

b) Wiji Thukul dan Kritik Sosial

Puisi “Nyanyian Akar Rumput” selain merupakan realitas sosial pada diri penyair, yaitu keluarga, tetangga, teman, dan lingkungannya sekaligus juga merupakan kritik sosial pada situasi dan keadaan yang menimpa mereka orang-orang yang terpinggirkan.

Selanjutnya, realitas sosial itu dapat menjadi kritik sosial. Hanya permasalahannya adalah pada pilihan di dalam melakukan kritik sosial. Sebenarnya, kalau dilogika saat seorang penyair menuliskan kondisi sosial masyarakatnya, di mana dia tinggal, secara tidak langsung telah melakukan kritik sosial melalui tulisannya.

Bait pertama jelas merupakan kritik yang ditujukan kepada negara sebagai pengelola tidak bisa adil pada masyarakat yang dikelolanya. Jalan raya dilebarkan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu.

Bait kedua menggambarkan kesadaran dari masyarakat yang terpinggirkan itu untuk mengadakan protes kepada pimpinan negara. Jelas ini merupakan sebuah kritik bahkan tidak hanya sosial tetapi juga politik. Memang keberangkatannya dari kritik sosial.

2. Nilai Etika, Moral, dan Budi Pekerti dalam Antologi Puisi AIJP karya Wiji Thukul

Puisi “Megatruh Solidaritas” dipandang mewakili nilai etika, nilai moral, dan nilai budi pekerti. Berikut kutipan puisi “Megatruh Solidaritas” karya Wiji Thukul dalam Antologi AIJP.

MEGATRUH SOLIDARITAS

akulah bocah cilik itu
kini aku datang kepada dirimu
akan kuceritakan masa kanak-kanakmu

akulah bocah cilik itu
yang tak berani pulang
karena mencuri uang simbok
untuk beli benang layang-layang

akulah bocah cilik itu
yang menjual gelang simbok
dan ludes dalam permainan dadu

akulah bocah cilik itu
yang tak pernah menang bila berkelahi
yang selalu menangis bila bermain sepak-sepong
aku adalah salah seorang dari
bocah-bocah kucel
yang mengoreki tumpukan sampah
mencari sisa kacang atom
dan sisa moto buangan pabrik

akulah bocah bengal itu
yang kelayapan di tengah arena sekaten
nyrobot brondong dan celengan
dan menangis di tengah jalan
karena tak bisa pulang

akulah bocah cilik itu
yang ramai-ramai berebutan kulit durian
dan digigit anjing ketika nonton televisi
di rumah Bah Sabun

ya engkaulah bocah cilik itu
sekarang umurku dua puluh empat
ya akulah bocah cilik itu

sekarang aku datang kepada dirimu
karena kudengar kabar
seorang kawan kita mati terkapar
mati ditembak mayatnya dibuang
kepalanya koyak
darahnya mengental
dalam selokan

Solo, 31 Januari 1987

a) Nilai Etika dalam Antologi Puisi AIJP karya Wiji Thukul

Nilai etika dalam puisi “Megatruh Solidaritas” secara implisit terdapat pada bait ke-5. Jelas, si bocah – tokoh dalam puisi “Megatruh Solidaritas” sebenarnya kurang mengindahkan etika sosial, tetapi harap dimaklumi juga bahwa dia

hanyalah seorang bocah. Selain itu, dia adalah bocah yang berasal dari masyarakat, dari orang tua yang miskin. Si bocah yang tidak mendapat perhatian dan pendidikan baik dari orangtuanya harus melakukan pelanggaran sosial. Dia mencuri milik umum, tetapi sebenarnya juga pada acara sekatenan (baris ke-2) makanan dan minuman itu untuk umum. Jadi, bila dia menyerobot itu hanya untuk mendapatkan secepatnya makanan dan minuman gratis setahun sekali itu.

Selain itu, acara sekatenan juga dapat dikatakan perwujudan kepedulian sosial pihak pemerintah daerah yang dalam hal ini keraton Yogyakarta dalam memperhatikan budaya tradisi dan sekaligus merupakan kepedulian sosial penguasa pada rakyatnya.

b) Nilai Moral dalam Antologi Puisi AIJP karya Wiji Thukul

Nilai moral dalam puisi “Megatruh Solidaritas” secara implisit terdapat pada bait ke-2. Berikut kutipan dan cuplikaannya.

akulah bocah cilik itu
yang tak berani pulang
karena mencuri uang simbok
dan ludes dalam permainan dadu

Cuplikan dari puisi “Megatruh Solidaritas” menggambarkan seorang bocah cilik yang berasal dari keluarga – masyarakat miskin dan arena kemiskinannya itu, keluarga itu tidak punya akses untuk mendidik anak-anak mereka. Tentunya sang bocah kerana terjebak pada permainan dadu, sebuah permainan nasib dan kekuasaan preman pada lingkungan masyarakat kelas bawah. Untuk itu, dia mencuri uang ibunya sendiri. Anak-anak miskin seperti itu jauh dari pendidikan moral yang mengajarkan mereka berbuat baik.

c) Nilai Budi Pekerti dalam Antologi Puisi AIJP karya Wiji Thukul

Nilai budi pekerti dalam puisi “Megatruh Solidaritas” secara implisit terdapat pada bait ke-6. Berikut cuplikan dan kutipannya.

.....
.....
.....
ya akulah bocah cilik itu
sekarang aku datang kepada dirimu
karena kudengar kabar
seorang kawan kita mati terkapar
.....
.....
.....
.....

Cuplikan dari kutipan bait ke-6 atau bait terakhir puisi “Megatruh Solidaritas” di atas menggambarkan solidaritas antara teman. Apalagi dikabarkan temannya mati. Lebih menarik lagi sebenarnya solidaritas tersebut terjadi pada orang-orang miskin dan papa.

Termasuk nilai solidaritas itu juga ada pada diri penyair Wiji Thukul. Banyak teman-teman penyair karena solidaritasnya mereka mengadakan aktifitas sastra dalam mengkampanyekan proses klarifikasi atas hilangnya Wiji Thukul.

Thukul is completely dedicated to the people among whom he has always lived – the urban poor. His involvement on the fringes of mainstream artistic life in Central Java has given him a wider perspective than that of most of his peers. He is unequivocal about the fact that he writes about kampung people, for kampung people in an attempt to raise awareness among them and to break down the culture of silence, which, he thinks, is suffocating any hope for social change in Indonesia (Majalah Inside Indonesia Nomor 12 Oktober 1987)

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terutama pada bab I, yaitu pendahuluan, bagian rumusan masalah maka simpulan yang didapat sebagai berikut.

1. Bahwa dari perspektif sosiologis kritik sosial Wiji Thukul berdasarkan dua aspek, yaitu aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam “rumah” kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). Jadi, menurut peneliti, kritik sosial Wiji Thukul didasari kedua aspek di atas. Di dalam kritik sosial sajak atau puisi menjadi semacam media untuk menyampaikan kritik. Jadi, ada kesadaran dalam diri penyair untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi, sedangkan realisme sosial lebih merupakan “catatan harian” seorang penulis tentang kehidupan sehari-harinya secara apa adanya.
2. Nilai etika, moral, dan budi pekerti dalam antologi puisi AIJP karya Wiji Thukul merupakan nilai etika, moral, dan budi pekerti yang dimiliki kelas sosial bawah dari kalangan masyarakat dengan profesi: buruh, tukang becak, pemulung, dan sebagainya.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Perlunya banyak penelitian sastra dengan berbagai model pendekatan dan teori dan selanjutnya bagaimana mengkompilasikan pendekatan dan teori yang dimaksud untuk mengkaji karya sastra, baik puisi, prosa fiksi, maupun drama.
2. Perlunya perhatian yang menyebar bagi penelitian sastra dengan objek penelitian karya-karya sastra, baik puisi, prosa fiksi, maupun drama yang ditulis pengarang-pengarang muda di Indonesia. Jadi, tidak ada pemitosan pada salah satu atau segolongan pengarang tertentu.

Dengan demikian, ada banyak nilai yang bisa ditransformasikan kepada pembaca sastra dan pembaca penelitian atau studi kritis – sastra, siswa, mahasiswa. Misalnya, manfaat mengadakan penelitian sastra, dan juga nilai moral, etika, dan budi pekerti yang dapat “dibaca” dari karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Kurniawan. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Elly M. Setiadi., et al. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Elizabeth and Tom Burn. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Penguin Books Ltd. Harmondsworth. Middlesex. England
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Faruk HT. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giansanti, Susan, Jules Nelson Hill dan Ellen Beck. 2001 dalam <http://depts.gallaudet.edu/englishworks/literature/poetry.html>, diakses 27 Januari 2009)
- Hegtvedt, A Karen. 2008. *Literature and Society* dalam http://www.sociology.emory.edu/syllabi/soc324_kh.pdf diakses 18 Desember 2008)
- Herman J Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya
- Jones, Emma. 2003. *Renaissance Poetry* dalam (<http://www.literature-study-online.com/essays/renaissance-poetry.html>, diakses 27 Januari 2009)
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Rachmad Djoko Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rendra. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rushing, Robert. 2004. *Theory of Literature; Modern Critical Theory* dalam (<http://www.answers.com/topic/sociology-of-literature>, diakses, 16 Desember 2008).
- Siegel, Kristi. 2005. *Introduction to Modern Literary Theory* dalam (<http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-jou-2006-drssuhardi-514#publisher>, diakses, 17 Desember 2008)
- Soediro Satoto dan Zainuddin Fanani (Ed). 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastya: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomson B. John. 1994. . *Studies in the Theory of the Ideology*. University of California Press
- Wiji Thukul. 2000. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera
- Wellek, Rene dan Austin Weren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia